

**EFIKASI DIRI REMAJA UNTUK MENGURANGI DELINKUENSI DENGAN
PENDEKATAN HUMANISTIK (STUDI KASUS) PADA SISWA KELAS XI
SMK NEGERI 11 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

INDAH KURNIAWATI
NPM. 1502080059



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Indah Kurniawati
N.P.M : 1502080059
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Efikasi Diri Remaja untuk Mengurangi Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus) pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juli 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Indah Kurniawati

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 01 Oktober 2019, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Indah Kurniawati
NPM : 1502080059
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efikasi Diri Remaja untuk Mengurangi Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus) pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Samsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Hj. Sulhati Syam, MA
2. Dra. Jamila, M.Pd
3. Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Indah Kurniawati
NPM : 1502080059
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efikasi Diri Remaja untuk Mengurangi Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus) pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi

Diketahui oleh:



Dekan

Dr. H. Elhrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Indah Kurniawati, 1502080059, Efikasi Diri Remaja untuk Mengurangi Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus) Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku delinkuensi remaja pada siswa SMK Negeri 11 Medan. Adapun masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya efikasi diri remaja delinkuensi, banyaknya faktor penyebab siswa berperilaku delinkuensi dan kurangnya pemahaman tentang efikasi diri. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 11 Medan yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan Nomor 31, Kelurahan Gaharu, Kecamatan Medan Timur. Dari 3 kelas XI peneliti mengambil 10 orang siswa/i dari kelas XI SMK Negeri 11 Medan dengan teknik *purposive sampling* seperti tabel di bawah ini, serta berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi pada siswa dikelas XI di SMK Negeri 11 Medan tahun pembelajaran 2018/2019 dapat membantu para siswa-siswi dalam mengurangi delinkuensi. Dari hasil beberapa kali pertemuan konseling didapati bahwa ada perubahan dari siswa, beberapa siswa sudah mulai merasa bertanggung jawab terhadap norma. Dari hasil yang didapati selama proses konseling peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan efikasi diri remaja dapat mengurangi delinkuensi.

Kata Kunci: Efikasi Diri Remaja, Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.,

Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada junjungan Rasulullah SAW yang sangat kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Suatu kebahagiaan sulit terlukiskan mana kala penulis merasa telah sampai final studi di jenjang perguruan tinggi ini berupa terbentuknya Skripsi.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan, mengenai isi maupun dalam pemakaian, tetapi penulis berusaha agar Skripsi ini baik dan benar. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, keluarga, teman-teman dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Dengan pengesahan dan pengalaman terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Efikasi Diri Remaja untuk Mengurangi Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus) Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang teristimewa ibunda tercinta Iswanti dan ayahanda tercinta Alm. Ramli Efendi yang telah mengasuh, membimbing dan membina

serta banyak memberikan pengorbanan berupa materi dan dorongan serta kasih sayangnya kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada:

- Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Dra. Syamsuryunita, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Dra. Jamila, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M., selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Dra. Khairtati Purnama Nst., S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan baik dalam pelaksanaan penulisan Skripsi ini.
- Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.

- Seluruh sahabat yang banyak ikut membantu dalam mendoakan penulis dan teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling yang selalu bersama-sama dalam suka maupun duka.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan bagi semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, melainkan kepada Allah SWT Penulis serahkan untuk membalas jasa mereka, dan juga tidak lupa penulis mohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada kita dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin. Iya rabbal alamin.

Wassalamu ‘alaikum wr. wb.

Medan, September 2019

Penulis

Indah Kurniawati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kerangka Teoritis	10
1. Delinkuensi.....	10
2. Remaja.....	20

3. Efikasi Diri	23
4. Pendekatan Humanistik	33
5. Konseling Individual	37
B. Kerangka Konseptual.....	46
C. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
C. Variabel Penelitian.....	51
D. Definisi Operasional Variabel.....	51
E. Instrumen Penelitian	52
F. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	66
C. Keterbatasan Penelitian.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Pelaksanaan Penelitian.....	49
Tabel 3.2. Subjek Penelitian.....	50
Tabel 3.3. Objek Penelitian.....	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Layanan

Lampiran 2 Laporan Konseling Individual

Lampiran 3 Dokumentasi Siswa

Lampiran 4 Format K1

Lampiran 5 Format K2

Lampiran 6 Format K3

Lampiran 7 Surat Pengesahan Proposal

Lampiran 8 Surat Keterangan telah Melaksanakan Seminar

Lampiran 9 Surat Perubahan Judul

Lampiran 10 Surat Pernyataan Plagiat

Lampiran 11 Surat Mohon Izin Penelitian

Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 15 Pengesahan Skripsi

Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2011 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Perkembangan bimbingan dan konseling tidak akan terlepas dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Legal atau tidaknya suatu profesi ditentukan dengan undang-undang tersebut. Apabila suatu profesi tidak memiliki

dan atau tidak tercantum dalam UUSPN, maka profesi tersebut dinilai tidak legal namun apabila tercantum maka dinilai legal dan memiliki dasar hukum.

Dengan disahkannya UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan Nasional. Memberikan makna tersendiri bagi pengembangan profesi bimbingan dan konseling, dan melahirkan berbagai peraturan pemerintah sebagai peletakan dasar pelaksanaan undang-undang tersebut. Pp No27,28,29 dan 30 tahun 1990 mengatur tata laksana pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi serta mengakui sepenuhnya tenaga guru dan tenaga lainnya yang berperan dalam dunia pendidikan selain guru.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap anak-anak menuju ke tahap dewasa dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah-masalah psikososial yakni masalah psikis kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Dari masalah-masalah yang dialami remaja, masalah kenakalan remaja tumbuh, berkembang dan membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit untuk dicari ujung pangkalnya, selain frekuensi dan intensitasnya terus meningkat, kenakalan remaja saat ini sudah mengarah pada perbuatan yang melanggar norma, hukum, dan agama.

Secara umum masa remaja merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah. Siswa pada masa remaja cenderung memandang kehidupan secara tidak realistis. Ia melihat dirinya, orang lain, serta fenomena lainnya, sebagaimana yang ia inginkan, bukan

sebagaimana adanya. Adanya anggapan bahwa dirinya bukan lagi anak-anak, menyebabkan mereka berusaha meninggalkan perilaku dan sikap kekanak-kanakannya untuk diganti dengan sikap dan perilaku yang lebih dewasa. Kedewasaan dalam konteks disini adalah kedewasaan menurut ukuran mereka, yang ternyata masih samar-samar. Mereka merasa mendapatkan kebebasan dalam melakukan suatu hal seperti halnya orang dewasa. Namun apa yang dilakukan oleh anak tersebut merupakan beberapa tingkah laku yang melanggar aturan dan norma yang berlaku, segala macam tindakan siswa yang melanggar aturan seperti tawuran, mabuk-mabukan, berjudi, membolos, balapan liar dan memalak, ponografi, perkelahian, pergaulan bebas hal ini semua bisa digolongkan sebagai delinkuensi (kenakalan remaja).

Menurut Becker (2012: 2) menyatakan bahwa “pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu”. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2011) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan negatif bahkan sampai terlibat kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan kegagalan dalam mengontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Santrock (2011) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam tumbuhnya kenakalan remaja, mereka mungkin gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya remaja tersebut sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang menandai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Kenakalan remaja sudah menjadi masalah di semua negara. Setiap tahun tingkat kenakalan remaja menunjukkan peningkatan. Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja. Remaja yang salah memilih tempat atau teman dalam bergaulnya akan berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Tapi bila dia memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah, akan berdampak positif bagi perkembangan kepribadiannya.

Perilaku delinkuensi pada remaja secara umum terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pengaruh teman, kontrol diri yang rendah, lingkungan, pendidikan orang tua, dan faktor agama. Hasil yang diperoleh juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2001) yaitu mengartikan delinkuen lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku yang menyimpang, yang merupakan hasil dari perkembangan mental serta emosi yang sangat labil. Teori tersebut sesuai dengan indikator-indikator yang ada di sekolah SMK Negeri 11 Medan, yaitu bahwa di sekolah tersebut terdapat perilaku menyimpang seperti menyontek, membolos, berkelahi, ugal-ugalan, dan merokok.

Apapun bentuk dan jenisnya, kenakalan remaja harus segera ditangani serta memberikan upaya pencegahannya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari dampak yang semakin meluas yang dapat mengancam ketahanan diri pribadi remaja, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara mengingat remaja adalah generasi penerus di masa depan. Untuk itu diperlukan formulasi penanganan dan upaya pencegahan masalah remaja secara tepat dan berkesinambungan, agar persoalannya tidak semakin akut. Salah satu upaya penanganan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah melalui bimbingan konseling di sekolah dengan pendekatan humanistik.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 71) dan Hariko, (2017) mengemukakan bahwa “Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan khususnya di sekolah yaitu memberikan layanan bantuan atau bimbingan kepada para siswa supaya mencapai tugas perkembangan secara optimal”.

Konseling merupakan kegiatan professional yang melibatkan hubungan antara konselor dengan individu atau sekelompok individu.

Hakikat konseling humanistik menekankan renungan filosofi tentang apa artinya menjadi manusia. Manusia atau individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk berfikir rasional dan irasional menurut Rahma W. N & Zulfikar. Z, (2014). Dalam pandangan teori humanistik manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatan mereka sendiri serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sendiri. Dalam

proses konseling, konselor berusaha untuk berorientasi menjadikan klien dengan gaya interpersonal yang mengakomodasi preferensi atau proses pembangunan klien.

Psikologi eksistensial humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia alih-alih suatu sistem teknik-teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. Pendekatan terapi eksistensial bukan suatu pendekatan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia.

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. Stipek (dalam Santrock, 2011) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya sendiri.

Pada remaja efikasi diri sudah muncul pada usia 11 tahun. Menurut Piaget mulai usia 11 tahun anak memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja secara kognitif mampu untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah dan mampu menemukan kemungkinan pemecahan masalah dalam berbagai situasi. Dengan adanya kemampuan tersebut remaja dituntut untuk membuat penilaian yang realistis tentang kekuatan dan kelemahan, serta kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Dengan kata lain ketika remaja telah memasuki usia 11 tahun (telah

berada pada tahap operasional formal) maka mulailah terbentuk efikasi diri pada diri remaja.

Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting saat ini. Efikasi diri dapat membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan yang dialami. Secara eksplisit, Bandura sebagaimana dikutip oleh Pajares, menghubungkan efikasi diri dengan motivasi tindakan, tanpa memperhatikan apakah keyakinan itu benar secara objektif atau tidak. Dengan demikian, perilaku dapat diprediksi melalui efikasi diri yang dirasakan (keyakinan seseorang tentang kemampuannya), meskipun perilaku terkadang dapat berbeda dari kemampuan aktual karena pentingnya efikasi diri yang dirasakan. Ketika seseorang memiliki efikasi diri tinggi, seseorang akan lebih mungkin terlibat dalam perilaku tertentu dimana mereka yakin bahwa akan mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses.

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut Robert (2012: 1), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan berkenaan dengan bagaimana atau mengapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilaman afokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam kontesks kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang dan hasil pengamatan di lapangan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **Efikasi Diri Remaja untuk Mengurangi Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus) pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi identifikasi masalahnya adalah:

1. Kurangnya efikasi diri remaja
2. Sebagai siswa berperilaku delinkuensi
3. Kurangnya Pendekatan Humanistik untuk mengurangi delinkuensi

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan hal pokok dalam suatu penelitian. Karena luasnya masalah yang ada dan keterbatasan yang dimiliki penulis seperti waktu, tenaga dan kemampuan. Maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dibatasi pada “Efikasi diri Remaja Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik Pada Siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019” dengan Menggunakan Konseling Individual.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Efikasi Diri Remaja dengan Pendekatan Humanistik Untuk Mengurangi Perilaku Delinkuensi

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku delikueni remaja pada siswa SMK Negeri 11 Medan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana efikasi diri remaja pada siswa SMK Negeri 11 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah efikasi diri remaja dapat mengurangi delinkuen dengan pendekatan humanistik pada siswa SMK Negeri 11 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah wacana tambahan dan referensi dalam rangka pengembangan keilmuan khususnya ilmu bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing (konselor).
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan bimbingan konseling.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman peserta didik dalam bimbingan konseling.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Delinkuensi

1. 1 Definisi delinkuensi

Delinkuensi (*delinquency*) berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Kartini Kartono dalam bukunya (2017: 6) *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang.

Mussen mengatakan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang pada umumnya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (2002) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Papalia (2011), mengartikan perilaku delinkuensi mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah, yakni melanggar tata tertib,

berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak remaja. Perilaku delinkuensi merupakan suatu bentuk pelanggaran, kesalahan, serangan atau kejahatan yang relatif *minor* melawan undang-undang legal atau tidak terlalu berat dalam pelanggaran terhadap undang-undang, yang khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa (Chaplin, 2004).

Mulyadi, dkk (2006) mendefenisikan kenakalan remaja merupakan keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang kadang-kadang menimbulkan kesalahan-kesalahan, yang menyebabkan kekesalan lingkungan dan orang tua.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melakukan tindakan merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain hingga tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

1.2 Tipe Delinkuensi

Menurut Kartono, (2017: 49-54), tipe-tipe delinkuensi menurut struktur kepribadian dibagi menjadi empat, yaitu: delinkuensi terisolir, delinkuensi neurotik, delinkuensi psikopatik, delinkuensi defek mental.

1.2.1. Delinkuensi Terisolir

Delinkuensi pada kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari para remaja delinkuensi; merupakan kelompok mayoritas. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan patologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh faktor berikut: (1) keinginan meniru dan ingin konform dengan gengnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat

diselesaikan; (2) mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu; (3) pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Geng remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan; (4) remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normalnya (Kartono, 2017: 53-54).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa delinkuensi terisolir merupakan reaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun (Kartono, 2017: 54-56). Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

1.2.2. Delinkuensi Neurotik

Pada umumnya remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah: (1) perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam dan

bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja; (2) perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya; (3) biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotic; (4) remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orang tuanya biasanya juga neurotik atau psikotik; (5) remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan; (6) motif kejahatannya berbeda-beda; (7) perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (Kartono, 2017: 54-56).

1.2.3. Delinkuensi Psikopatik

Kategori delinkuensi psikopatik jumlahnya sedikit, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah: (1) hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten dan orangtuanya selalu menyalah-nyalahkan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain; (2) mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran; (3) bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak

dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara dan sulit sekali diperbaiki; (4) mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri; (5) kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab (Kartono, 2017: 53-54).

1.2.4. Delikueni Defek Mental

Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, atau kurang. Delinkueni defek mental mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikap-nya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan strelitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer sehingga pembentukan super egonya sangat lemah.

Impulsinya tetap pada taraf primitif sehingga sulit dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek mentalnya biasanya menjadi penjahat yang sulit diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh nurani rendah, impuls dan kebiasaan primitif, diantara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80% mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20% yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar (Kartono, 2017: 54-56).

1.3 Bentuk- Bentuk Remaja Delinkuensi di Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan tetapi sekolah juga harus mampu mendidik dan membina kepribadian peserta didik.

Berkaitan dengan keadaan tersebut, sekolah sebagai tempat pendidikan anak dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik kejiwaan sehingga memudahkan anak menjadi nakal atau melakukan perilaku delinkuen (Sudarsono, t. th: 26).

Kenakalan remaja merupakan gambaran dari kepribadian atau gangguan tingkah laku remaja. Adapun bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah, antara lain: (1) sering membolos, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas; (2) seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, aturan-aturan di rumah atau tata tertib sekolah; (3)

sering kali mencuri, merokok, nonton film porno, mabuk atau penyalahgunakan narkoba; (4) kebut-kebutan di jalan, mengendarai mobil atau motor di tengah-tengah keramaian kota dengan kecepatan yang melampaui batas maksimum; dan (5) seringkali melalui perkelahian dan merusak barang orang lain (Hawari: 196).

1.4 Faktor- Faktor Penyebab Delinkuensi

Faktor-faktor kenakalan remaja seperti dikemukakan Santrock (2011: 522) dapat diurai sebagai berikut:

1.4.1. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Erikson dalam Santrock, masa remaja ada tahap di masa krisis identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya; dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai- nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

1.4.2. Kontrol Diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

1.4.3. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak

yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan seperti hasil penelitian McCord yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun (Kartono, 2017: 51).

1.4.4 Jenis Kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan, walaupun remaja perempuan lebih banyak yang kabur. Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok geng yang diperkirakan 50 kali lipat dari pada geng remaja perempuan (Kartono, 2017: 7). Hal ini disebabkan karena remaja perempuan lebih banyak mengalami pergaulan bebas, menderita gangguan mental serta perbuatan munggal dari rumah atau keluarga. Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai di Sekolah Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah (Kartono, 2017: 7). Begitupun dengan kondisi sekolah yang tidak kondusif dapat mengganggu proses belajar anak didik yang pada akhirnya dapat memberikan peluang untuk melakukan perilaku menyimpang (Hawari:198). Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai- nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

1.4.5. Kondisi Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh timbulnya kenakalan remaja. Keluarga dapat menjadi penyebab kenakalan remaja bila hubungan antara anak dengan orang tua kurang harmonis, kurangnya komunikasi dalam keluarga, salah mendidik anak, tidak ada perhatian terhadap masalah anak, kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak dan kurangnya penerapan disiplin yang efektif serta kurangnya kasih sayang yang diberikan orangtua. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan delinkuen pada anak.

1.4.6. Pengaruh Teman Sebaya

Salah satu ciri remaja adalah keinginan untuk menjauh dari pengaruh keluarga dan keinginan untuk berkumpul dengan teman sebaya. Agar diterima dalam pergaulan, remaja menerima nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Sebuah penelitian terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman teman sebaya yang melakukan kenakalan (Santrock: 536). Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada keluarga (Horlock: 213).

1.4.7. Status Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal

di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege (perlakuan khusus) (Kartono, 2017:89). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi tangguh dan maskulin adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

1.4.8. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor- faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja (Kartono, 2017: 523).

2. Remaja

2.1 Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, dalam perkembangan menuju dewasa (Monks, 2001).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir sampai ia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja (Hurlock, 1999), oleh sebab itu masa remaja masih dibedakan dalam fase-fase tertentu.

Hurlock (1999) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17-18 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum.

Monks, dkk. (2001), batasan usia remaja adalah usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Monks membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu:

1. Fase remaja awal dalam rentang usia 12-15 tahun,
2. Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun,
3. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Sementara di Indonesia, masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah, umumnya mereka masih belajar di Sekolah Menengah Pertama,

Menengah Atas atau Perguruan Tinggi (Monks, dkk. , 2001). Negara Indonesia, menetapkan batasan remaja mendekati batasan usia remaja yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa yaitu, usia 14-21 tahun. Usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk individu yang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, berdasarkan Undang-undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) menganggap semua orang dibawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak (dalam Sarwono, 2006).

Remaja adalah suatu masa remaja dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Jelasnya remaja adalah suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan. Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologis, psikologis dan sosiologis yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologis ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologis ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pematapan perkembangan kepribadian. Secara sosiologi ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong perannya kelak sebagai seorang dewasa muda.

2.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi sangat cepat baik fisik, maupun psikologis. Merujuk pendapat Makmun (2000)

ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja. Menyebutkan ciri-ciri umum remaja awal dilihat dari aspek perilaku sosial, moralitas, dan religius meliputi:

- a) Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer
- b) Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi
- c) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua
- d) Dengan bersikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya (orang dewasa)
- e) Mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya
- f) Mengenai keberadaan dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan spektis
- g) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan mungkin didasarkan pertimbangan asanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya
- h) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup

3. Efikasi diri

3.1 Pengertian Efikasi diri

Menurut Bandura (2002), Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam mengorganisir dan melaksanakan arah-arrah tindakannya yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif.

Menurut Alwisol (2009:287) Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Efikasi diri menurut Alwisol (2009:287) keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan pembangkitan emosi. Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Pengalaman vikarius diperoleh melalui media sosial. Persuasi sosial adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

Schunk (Anwar, 2009:23) mengatakan bahwa efikasi diri sangat penting peranannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Woolfolk (Anwar,2009:23) bahwa efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa

besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan esikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga di ungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam mengatasi memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009: 290) sumber pengontrolan tingkah laku adalah resiprokal antara lingkungan, tingkahlaku, dan pribadi. Efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting, yang kalau digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi penentu tingkahlaku mendatang yang penting. Berbeda dengan konsep-diri (Rogers) yang bersifat kesatuan umum, efikasi diri bersifat fragmental. Setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda, tergantung kepada:

- 1) Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu
- 2) Kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi itu
- 3) Keadaan fisiologis dan emosional; kelelahan, kecemasan, apatis, murung

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu.

3.2 Aspek-aspek Efikasi diri

Menurut Bandura (dalam Ghufron, 2010:88), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu:

a. Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya,

pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. **Generalisasi (*generality*)**

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang individu tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Pada artikel Bandura (2006:307-319) yang berjudul *guide for Constructing Efikasi diri Scales* menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut paling akurat untuk menjelaskan efikasi diri seseorang. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk efikasi diri adalah tingkat (level), dimensi kekuatan (strength), dan dimensi generalisasi (generality).

3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi diri

Menurut Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2010:213-215) Efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu:

a. **Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*)**

Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan Efikasi diri individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Setelah efikasi diri kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-

kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan-kegagalan tersebut dapat diatasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.

b. Modeling Sosial

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.

c. Persuasi Sosial

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi fisik dan Emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

Tinggi rendahnya Efikasi Diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Ada beberapa yang mempengaruhi Efikasi Diri, antara lain: (Bandura, dalam Anwar:2009)

a. Budaya

Budaya mempengaruhi efikasi diri melalui nilai (*value*), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self-regulation process*) yang berfungsi sebagai konsekuensi dari keyakinan akan efikasi diri .

b. Jenis kelamin

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap efikasi diri . Hal ini dapat dilihat dari penilaian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita efikasinya lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki efikasi diri yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

c. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

d. Insentif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi efikasi diri individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri adalah *competent contingens incentive*, yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

e. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga rendah.

f. Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki efikasi diri tinggi, jika memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki efikasi diri yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Greenberg dan Baron (Maryati,2008:51) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- a. **Pengalaman langsung**, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas dimasa lalu (sudah melakukan tugas yang sama dimasa lalu).
- b. **Pengalaman tidak langsung**, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tugas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah pengalaman keberhasilan (*master experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affective state*).

3. 4 Fungsi Efikasi diri

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Bandura (1994:4-7) menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu:

a. Fungsi kognitif

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan komitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

b. Fungsi motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu

memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri mendukung motivasi diri dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengurangi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan. Kegigihan atau ketekunan yang kuat mendukung bagi pencapaian suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

c. Fungsi Afeksi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi

diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan *coping* dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

d. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan *coping* dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi,

niali-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat memberikan pengaruh dan fungsi kognitif, fungsi motivasi, fungsi afeksi dan fungsi selektif pada aktivitas individu.

4. Pendekatan Humanistik

4.1 Pandangan Konseling Humanistik Tentang Manusia

Konseling dengan pendekatan humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada suatu pemahaman atas manusia. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya. Manusia bebas untuk menjadi apa dan siapa sesuai keinginannya. Manusia adalah makhluk hidup yang menentukan sendiri apa yang ingin dia lakukan dan apa yang tidak ingin dia lakukan, karena manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukannya. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, aktif yang dapat menentukan (hampir) segalanya aktivitas kehidupannya. Manusia adalah makhluk dengan julukan "*the self determining being*" yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya paling benar dan paling tepat tepat.

Konselor teori humanistik, termasuk Bugental, Rogers, dan Maslow, penentuan nasib sendiri bagian berharga dari klien. Mereka menekankan pentingnya konselor menemukan potensi kliennya yang unik. Mereka percaya pada pentingnya memfasilitasi klien untuk memahammi diri mereka sendiri berkenaan dengan potensi yang unik ini dari diri mereka. Misalnya, dengan mendorong klien untuk melihat ke dalam dan untuk menjelajah ke wilayah yang tidak dikenal dalam rangka menyadari potensi yang belum dimanfaatkannya.

Artinya apapun keputusan yang diambil oleh klien konselor wajib menghargai setiap keputusannya itu, karna pada prinsipnya segala keputusan yang

diambil oleh klien adalah tanggung jawabnya. Dialah yang akan menjalani setiap keputusan yang telah diambilnya. Namun konselor disini tetap memberikan arahan pada potensi yang dimiliki oleh klien yang barangkali potensi yang dimilikinya itu tidak disadari.

Bohart (2003) menegaskan bahwa dalam konseling humanistik, terapis, memiliki jawaban, "harus menjadi ahli dalam sebuah proses". Dalam proses konseling, konselor berusaha untuk berorientasi menjadikan klien dengan gaya interpersonal yang mengakomodasi preferensi atau proses pembangunan klien (Scholl, 2002).

4.2 Proses Konseling Humanistik

Pendekatan eksistensial humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat. Prosedur-prosedur terapeutik bisa diambil dari beberapa pendekatan terapi lainnya. Metode-metode yang berasal dari terapi Gestalt dan Analisis Transaksional sering digunakan, dan sejumlah prinsip dan prosedur psikoanalisis bisa diintegrasikan ke dalam pendekatan eksistensial humanistic (Corey, 1988).

Pada konseling eksistensial-humanistik yang paling diutamakan adalah hubungannya dengan klien. Kualitas dari dua orang yang saling bertatap muka dalam situasi konseling merupakan stimulus terjadinya perubahan-perubahan yang positif. Atau konseling sering juga dikonseptualisasikan sebagai dialog antara individu dengan individu. Namun, proses konseling, apa yang sebenarnya terjadi, atau tidak, selama dan antara sesi, mungkin sama atau lebih penting untuk pertumbuhan, penyembuhan, atau perubahan klien (Crits-Christoph, Gibbons, & Mukherjee, 2013). Proses adalah lebih dari sekedar teknik, atau cara konseling. Ini adalah "sifat hubungan antara berinteraksi individu" (Yalom, 2005), dalam hal ini, konselor dan klien (s). Ini adalah apa yang terjadi dan tidak terjadi di dalam dan antara sesi (Scholl, Ray and Amoon, 2014).

Pribadi konselor, pandangan klien terhadap konselor, dan hubungan mereka adalah pusat untuk proses konseling dan hasil dalam konseling individu dan kelompok. Bohart (2003) menegaskan bahwa dalam konseling humanistik,

terapis, memiliki jawaban, "harus menjadi ahli dalam sebuah proses". Dalam proses konseling, konselor berusaha untuk berorientasi menjadikan klien dengan gaya interpersonal yang mengakomodasi preferensi atau proses pembangunan klien (Scholl, 2002).

Konselor teori humanistik, termasuk Bugental, Rogers, dan Maslow, penentuan nasib sendiri bagian berharga dari klien. Mereka menekankan pentingnya konselor menemukan potensi kliennya yang unik. Mereka percaya pada pentingnya memfasilitasi klien memahammi diri berkenaan dengan potensi yang unik ini. Misalnya, Bugental dikenal dengan mendorong klien untuk melihat ke dalam dan untuk menjelajah ke wilayah yang tidak dikenal untuk menyadari potensi yang belum dimanfaatkannya (Scholl, Ray and Amoon, 2014).

Bohart (2003) menekankan lembaga atau self-efficacy dari klien, menggambarkan proses konseling sebagai salah satu ciptaan bukannya memperbaiki kerusakan. Lebih khusus, klien mensintesis pengalaman lama dengan cara baru untuk bergerak di luar cara-cara lama menjadi dan untuk mengaktualisasikan potensi yang belum direalisasi. Akhirnya, Bohart menegaskan bahwa, sebagai bagian alami dari proses konseling humanistik, klien mensintesis keganjilan dalam kepribadiannya menjadi satu kesatuan yang lebih kongruen dan fungsional.

Proses konseling dengan pendekatan humanistik sangat memperhatikan hubungan terapeutik dengan melihat konselor dan klien sebagai manusia. Proses dan hasil konseling dalam intervensi humanistik adalah aspek yang sangat terkait dan saling melengkapi. Hasil konseling dapat mencakup hasil klien serta hasil penelitian. Hasil klien difokuskan pada kebutuhan spesifik dari klien, hasil penelitian cenderung berfokus pada hasil yang digeneralisasikan. Ketika mempertimbangkan proses, hasil, atau penelitian, konselor humanistik berupaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip humanisme ke dalam semua aspek dari praktek (Scholl, Ray and Amoon, 2014).

Hansen (2006, 2012) telah menunjukkan bahwa banyak praktisi konseling telah disterilkan praktek terapi dengan klien. Hansen (2012) menunjukkan bahwa konselor mengintegrasikan humaniora ke dalam hubungan konseling dengan

klien. Masing-masing pernyataan Hansen (2012) bergantung pada tesisnya bahwa berbagai perspektif pendekatan reduksionisme konseling mengalahkan ini. Filsafat Humanisme sebagian besar fenomenologis dimana manusia diberikan kapasitas untuk menafsirkan dia atau realitasnya, termasuk fenomena di dalamnya.

Hansen (2012) dalam perluasan humanistik, ia memperingatkan konselor untuk menolak praktek-praktek yang tidak memaksimalkan kompleksitas subjektif dalam pekerjaan mereka dan dalam kapasitas klien mereka. Sebagai antitesis, saya berpendapat bahwa alat-alat ilmu tertentu dapat berguna untuk konselor, termasuk metodologi penelitian kuantitatif, penilaian diagnostik, dan praktek konseling protocol-driven. Untuk mempertahankan semangat humanisme, segala bentuk konten konseling harus dipahami sebagai suatu sistem yang kompleks. Selanjutnya, interpretasi individu klien dan signifikansi adalah yang utama, bahkan jika itu menyimpang dari hasil yang dimaksud seharusnya oleh seorang konselor (Lemberger, 2012).

4.3 Tujuan Konseling Humanistik

Menurut Gerald Corey (2010) ada beberapa tujuan konseling Eksistensial humanistik yaitu:

1. Agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Keotentikan sebagai “urusan utama psikoterapi” dan “nilai eksistensial pokok”. Terdapat tiga karakteristik dari keberadaan otentik :
 - a. Menyadari sepenuhnya keadaan sekarang
 - b. Memilih bagaimana hidup pada saat sekarang
 - c. Memikul tanggung jawab untuk memilih.
2. Meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.

3. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekadar korban kekuatan-kekuatan deterministic di luar dirinya.

5. Layanan konseling individual

5.1 Pengertian layanan konseling individual

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport (suatu hubungan yang akrab di tandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. Semua ini bisa timbul bila dimulai dengan persetujuan, kesejahteraan, kesukaan dan persamaan, sehingga klien tidak merasa terancam berhubungan dengan konselor) dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah yang dihadapinya.

Layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat di pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan, dan social dimana dia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya di tujukan pada individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Layanan konseling individual sangat perlu di terapkan dalam proses konseling, karena melalui layanana inilah setiap pelajar/klien dapat meluahkan

perasaan kepada konselornya. keterbukaan dan keterusterangan ini di perlukan oleh konselor sebelum konselor memberikan solusi/terapi kepada klien.

Layanan individual yang dilaksanakan secara berhadapan/tatap muka (face to face) dengan guru pembimbing (konselor), permasalahan yang dialami oleh peserta didik/klien dapat di atasi. oleh karena itu layanan konseling individual (perorangan) ini dapat mendukung fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Materi yang diterapkan dalam layanan konseling individual ini terlihat pada beberapa macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara individu (perorangan) dalam berbagai bidang bimbingan, seperti bimbingan pribadi, social, belajar dan karier.

Dalam layanan konseling individual ini, setiap guru pembimbing (konselor) haruslah berlaku adil dan bijaksana serta berusaha secara maksimal untuk membantu klien agar terhindar dari permasalahan yang dihadapi oleh klien tanpa membedakan latar belakang, edialogi, ras, suku dan agama klien.

5.2 Tujuan layanan konseling individual

Menurut Ahmad Juntika Nurhusni (2007:11) Konseling individual bertujuan untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling member bantuan kepada individual untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.

Menurut Abu Bakar (2012:40) Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi diri siswa, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Di samping itu tujuan konseling adalah agar siswa mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Hal ini penting dari pada tujuan konseling adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Sehingga siswa menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual, social, emosional dan moral- religious.

Pengembangan potensia intelektuak menjunjung tumbuhnya kreativitas dan produktivitas. Perkembangan social berorientasi kepada pengembangan relationship with other, yaitu bagaimana agar siswa mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, tempat pekerjaan dan masyarakat.

Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling individual adalah terentasnya masalah yang di alami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai (a) sesuatu yang tidak disukai adanya,(b)suatu yang ingin di hilangkan,dan/atau(c) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian,maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud;atau,meniadakan keberadaan sesuatu yang di maksud;dan/atau mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang di timbulkan oleh suatu yang di maksudkan itu. Dengan layanan konseling

individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

Tujuan umum layanan konseling individual adalah pengentasan masalah klien dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

Tujuan khusus

Dalam kerangka tujuan umum itu, tujuan khusus layanan konseling individual dapat di rinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh. Pertama, melalui layanan konseling individual klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman). Kedua, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentasnya secara spesifik masalah yang di alami klien itu (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan focus yang sangat khas, kongrit dan langsung di tangani dalam layanan konseling individual. Ketiga, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsure positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat di capai (fungsi pengembangan/pemeliharaan). Bahkan, secara tidak langsung, layanan konseling individual sering kali menjadikan pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai focus dan sasaran layanan. Ke empat apabila masalah yang di alami klien menyangkut di langgarnya hak – hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi). Melalui layanan

konseling individual klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu. kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung mengarahkan kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif.

5.3 Teknik-teknik pendekatan

Pendekatan konseling individual memiliki banyak teknik spesifik yakni sebagai berikut:

1. Menerima klien, kemampuan menerima klien maksudnya menerima kedatangan klien dengan mesra dan penuh penghargaan. Untuk itu konselor harus. Perealisasian pandangan tersebut diwujudkan dalam bentuk bersalaman dengan klien sewaktu dia datang, mempersilakan duduk dan memandang dengan ramah. Penerimaan konselor terhadap klien, secara langsung bersangkut paut dengan kemampuan konselor untuk tidak memberikan penilaian tertentu kepada klien seperti penilaian negatif.
2. Penstrukturan, dalam kegiatan konseling seorang konselor sering menemui klien yang belum paham dengan konseling atau masih ragu tentang beberapa aspek yang ada pada konseling. misalnya klien tidak mengetahui pengertian, tujuan dan peranan konselor dan klien dalam hubungan konseling atau klien ragu tentang salah satu aspek konseling, seperti ragu tentang asas kerahasiaan. Untuk klien seperti ini perlu diberikan penstrukturan.

3. Mendengar, memahami dan merespon (3M), menyangkut 3M keterampilan sepenuh hati, memahami permasalahan klien secara penuh, baik yang di ungkapkan secara verbal maupun non verbal dan merespon secara tepat dan positif.
4. Dorongan minimal, dalam pembicaraan konseling kadang kala klien terhenti berbicara, sedangkan keninginan melanjutkan pembicaraan masih tampak pada diri klien.keterampilana yang harus digunakan konselor pada ssat itu adalah memberikan dorongan minimal yaitu memberikan respon secara verbal maupun non verbal agar siklien mau melanjutkan pembicaraan.
5. Pertanyaan terbuka, dalam konseling klien lebih banyak mengutarakan isi pemikiran dan perasaanya, oleh sebab itu jika pendamping ingin mendalami permasalahan klien, maka ia hendaklah mengajukan pertanyaan terbuka.
6. Empati, adalah dapat memahami dan memikirkan apa yang dirasakan dan dipikirkan klien sebagai mana klien merasakan dan memikirkannya. Empati didasari saling pengertian dan penerimaan antara dua orang yang kuat atau lemahnya pengertian dan penerimaan terhadap suasana perasaan yang diutarakan klien.
7. Penafsiran, adalah penjelasan-penjelasan atau pengertian-pengertian tentang suatu keadaan.pengunaan penafsiran oleh konselor dalam konseling bertujuan membantu klien agar dapat memahami arti kejadian-

kejadian dengan menyajikan beberapa pandangan yang berkaitan dengan masalah klien.

8. Menyimpulkan, adalah proses menyatukan semua pembicaraan selama bagian tertentu atau seluruh pertemuan konseling. Dengan menyimpulkan ini, konselor dan klien bersama-sama berusaha mengangkat pokok-pokok utama dari masalah yang dibicarakan dengan mengemukakan apa yang sudah dikerjakan (dibahas/dijelajahi) dan apa yang belum. Menyimpulkan secara alami merupakan cara untuk mengakhiri atau menutup suatu bagian atau tahap pembicaraan yang telah dicapai. ketika menyimpulkan konselor harus,
 - a. Mengaris bawahi hal-hal yang sangat menonjol,
 - b. Menyatakannya dalam bahasa yang mudah dimengerti dan sederhana,
 - c. memberikan tanggapan terhadap sampai sejauh mana ketetapan simpulan yang dibuat itu.
9. Merumuskan tujuan, perumusan tujuan adalah usaha konselor dalam rangka membantu klien merumuskan tujuan-tujuan secara jelas dan khusus sehingga tujuan yang ingin dicapai klien menjadi lebih jelas dan dapat terjangkau. Syarat dalam perumusan tujuan yakni:
 - a. Menyangkut diri klien itu sendiri sebagai subjek yang aktif,
 - b. Kalimat, tujuan, isi harus positif,
 - c. tidak ambisius (sesuai dengan kemampuan dan keadaan klien),
 - d. tujuannya khusus.

Melalui layanan konseling individual, klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan tersebut. Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu secara langsung dipengaruhi pada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif

1. Metode Konseling Individual

Metode konseling individual merupakan cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling individu, secara umum terdapat tiga metode konseling yang dapat dilakukan, diantaranya Metode Direktif atau yang sering disebut dengan metode langsung. Dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh guru BK, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing.

Dalam konseling direktif, diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam diagnosa. Metode Non-Direktif atau Konseling Non-Direktif dikembangkan berdasarkan *client-centered* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktiknya, guru BK hanya menampung pembicaraan dan yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan oleh siswa yang memiliki kepribadian tertutup. Karena siswa yang seperti itu cenderung pendiam dan sulit untuk diajak berkomunikasi.

Metode Eklektif. Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk setiap individu, setiap permasalahan siswa, dan setiap situasi konseling. Siswa disekolah ataupun madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak mungkin jika diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa saja yang akan dibantu atau dibimbing serta permasalahan seperti apa yang sedang dihadapi.

Apabila terhadap siswa tertentu tidak dapat diterapkan metode direktif, maka mungkin dapat diterapkan metode non-direktif, begitu juga sebaliknya. Penggabungan kedua metode konseling diatas inilah yang disebut dengan metode eklektif. Penerapan metode ini adalah dalam keadaan tertentu saat konselor menasehati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya. Dan dalam

keadaan lain, konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru BK mengarahkan saja. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, metode atau cara konseling individu itu dilakukan melalui tiga cara yaitu: metode direktif, metode non-direktif, dan metode eklektif.

2. Menentukan Keberhasilan Layanan Konseling Individual

Keberhasilan layanan konseling individual, yaitu: Dalam proses konseling individual ada beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan konseling, yaitu keadaan awal. Maksudnya keadaan sebelum proses konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung, yaitu: Siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi. Siswa harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling. Siswa harus mempunyai kemampuan dan keberanian untuk mengungkap pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi. Faktor dari Guru BK (Konselor) Dalam buku yang ditulis oleh Fenti Hikmawati yang berjudul Bimbingan Konseling Edisi Revisi, Belkin menyatakan bahwa, seorang guru BK harus mempunyai tiga kemampuan, yaitu kemampuan mengenali diri sendiri, kemampuan memahami orang lain, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan Guru BK yang efektif dan tidak efektif dapat dibedakan dalam tiga hal, yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi, dan faktor-faktor non kognitif.

Dalam proses konseling individual ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh guru BK, yaitu: (1) Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpati dan empati. Keberhasilan guru BK dan bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya dari seorang siswa;(2) Guru BK harus berpenampilan rapi, sopan, dan menarik. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan suasana formal dan memberikan kesan pada siswa bahwa siswa tersebut dihormati; (3) Guru BK diharapkan tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan siswa, baik rekaman video maupun audio;(4) Guru BK

diharapkan membuat janji terlebih dahulu dengan siswa sebelum memberikan layanan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mencari-cari guru BK dan siswa tidak perlu menunggu tanpa kepastian.

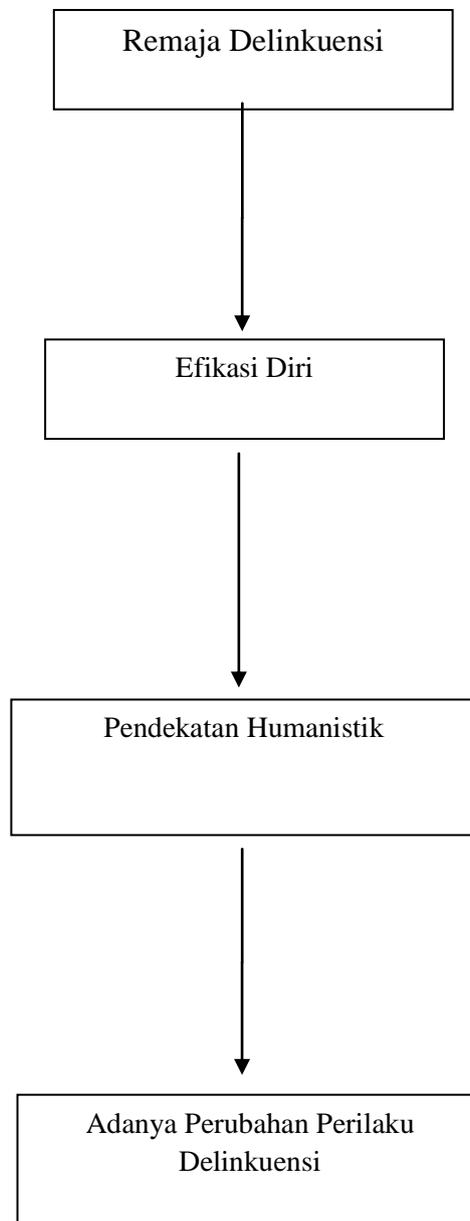
B. Kerangka Konseptual

Efikasi diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Efikasi diri merupakan aspek kepribadian yang paling penting dalam proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, nilai-nilai yang dianut serta penentuan tujuan hidup. Pentingnya efikasi diri bagi remaja salah satunya adalah untuk meyakinkan diri sendiri akan kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat menentukan pencapaian prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Berbagai macam alasan atau pengalaman yang membuat remaja beresiko memiliki efikasi diri yang rendah. Misalnya keadaan keluarga dimana orangtua melakukan praktik pola asuh yang salah seperti perlindungan yang berlebihan, penolakan terhadap anak, perfeksionis dan terlalu menuntut anaknya untuk tampil sempurna dan terlalu otoriter terhadap anaknya. Adanya pengalaman menyakitkan dimana remaja menerima pesan-pesan negatif dari apa yang mereka lakukan dan lihat pada masa kanak-kanak maupun remaja. Selain itu, lingkungan sekitar yang kurang memperhatikan keberadaan remaja bahkan penolakan dan pandangan miring terhadap remaja dan rendahnya tingkat perekonomian keluarga yang membuat mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan

ketrampilan yang dapat diterima oleh masyarakat. Beberapa hal tersebut mempengaruhi efikasi diri remaja menjadi rendah sehingga mereka berusaha mengkompensasinya dengan tindakan atau perilaku yang salah atau kenakalan yang seolah-olah dapat meningkatkan efikasi diri mereka.

Perilaku negatif yang dimunculkan remaja dengan efikasi diri rendah ini berbagai macam, salah satunya adalah kenakalan remaja atau *delinquency*. Perilaku kenakalan remaja itu misalnya perkelahian, pengeroyokan antar remaja yang mengakibatkan orang lain yang tidak berdosa menjadi korban, perampasan, pencurian, mabuk-mabukan, perampokan, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan seperti psikotropika, yang dapat berujung kematian (Amna, 2004). Secara psikologis, *juvenile delinquency* merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya seperti trauma masa lalu karena perlakuan kasar dan kondisi ekonomi yang rendah. Pada awal masa kanak-kanak kita mulai menciptakan *internal image* dimana dalam masa pembentukan ini bila kita menerima sinyal-sinyal dan pesan-pesan negatif kita akan mengalami *low* efikasi diri pada masa dewasa (Valencia, 2006).



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Adanya efikasi diri remaja delinkuensi dengan pendekatan humanistik pada siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 11 Medan yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan Nomor 31, Kelurahan Gaharu, Kecamatan Medan Timur.

2. Waktu Penelitian

Sedangkan pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai dengan September 2019. Untuk lebih jelas tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pelaksanaan Penelitian

No.	Jenis Kegiatan																												
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	■																											
2	Persetujuan Judul		■	■																									
3	Penulisan Proposal				■																								
4	Bimbingan Proposal					■	■	■																					
5	Persetujuan Proposal								■																				
6	Seminar Proposal									■	■	■	■	■	■	■	■												
7	Pengolahan Data													■	■	■	■												
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■								
9	Persetujuan Skripsi																									■			
10	Sidang																										■		

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah meraka para responden atau informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali yang dibutuhkan peneliti.

Menurut Arikunto (2010: 131) populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian.

Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka yakni, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang akan memberikan informasi mengenai situasi sekolah, guru-guru pengajar yang memberikan informasi mengenai hasil belajar siswa, guru bimbingan konseling yang memberikan saran serta informasi mengenai siswa yang kurang kesadaran dengan kebersihan lingkungan di SMK Negeri 11 Medan.

Tabel 3. 2
Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI A	30
2	XI B	28
3	XI C	27
Jumlah	3 Kelas	85

2. Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 132) teknik *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah, atau strata,

melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Karena penelitian ini memakai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian. Oleh sebab itu dari 3 kelas XI peneliti mengambil 10 orang siswa/i dari kelas XI SMK Negeri 11 Medan dengan teknik *purposive sampling* seperti tabel di bawah ini, serta berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.

Tabel 3. 3
Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel	Jumlah Objek
1	XI A	30	5	1
2	XI B	28	5	1
3	XI C	27	-	-
Jumlah	3 Kelas	85	10	2

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang dapat didefinisikan secara operasional yaitu efikasi diri remaja delinkuensi dan pendekatan humanistik.

D. Definisi Operasional Variabel

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi operasionalisasi penelitian sebagai berikut:

1. Delinkuensi

Perilaku delinkuensi mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak

berlebihan disekolah, yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak remaja.

2. Pendekatan humanistik

Humanistik manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatan mereka sendiri serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sendiri.

3. Konseling Individual

Layanan konseling individual sangat perlu di terapkan dalam proses konseling, karena melalui layanana inilah setiap pelajar/klien dapat meluahkan perasaan kepada konselornya. keterbukaan dan keterusterangan ini di perlukan oleh konselor sebelum konselor memberikan solusi/terapi kepada klien.

E. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data merupakan faktor yang cukup penting dan mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini di sebabkan karena dengan pemilihan metode yang tepat, maka akan dapat diperoleh data yang tepat, akurat dan relevan. Secara garis besar, maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: tes dan non tes.

Berikut ini adalah beberapa jenis instrument penelitian yaitu:

1. Observasi

Menurut Arikunto (2006: 126) Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman,

pendengaran, peraba dan pengecap”. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan. Agar pengamatan yang dilakukan terfokus pada tujuan penelitian. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yaitu objeknya adalah siswa, dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang perlu diamati.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang di rekomendasikan menjadi sampel guna mengetahui efikasi diri remaja delinkuensi pada siswa kelas XI di SMK Negeri 11 Medan.

**PEDOMAN OBSERVASI
DI SMK NEGERI 11 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019**

Observasi : Indah
 Tempat Observasi : SMK Negeri 11 Medan
 Hal Yang di Observasi : Efikasi diri Remaja Delinkuensi Pada Siswa Kelas
 XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran
 2017 - 2018.

No	Indikator Observasi	Jawaban
1	Pengalaman siswa dalam menguasai sesuatu	
2	Pengamatan siswa terhadap keberhasilan orang lain	
3	Siswa diarahkan berdasarkan saran, nasihat dan bimbingan	
4	Tinggi rendahnya efikasi diri siswa	

PEDOMAN WAWANCARA
SMK NEGERI 11 MEDAN T. P 2018/2019

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Perkembangan Pendidikan di Sekolah SMK Negeri 11 Medan?	
2	Bagaimana Visi dan Misi di SMK Negeri 11 Medan?	
3	Bagaimana Keadaan Tenaga Pengajar di Sekolah SMK Negeri 11 Medan?	
4	Apa Yang Bapak Ketahui Tentang Bimbingan dan Konseling?	
5	Bagaimana Keadaan Konselor di Sekolah SMK Negeri 11 Medan?	
6	Bagaimana Keadaan Sarana dan Prasarana di Sekolah SMK Negeri 11 Medan yang terkait dengan bimbingan dan konseling?	

7	Menurut Bapak Bagaimana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Yang Dilakukan Guru Bimbingan Dan Konseling Atau Konselor di Sekolah SMK Negeri 11 Medan?	
8	Sejauh Mana Keterlibatan Stake Holder di Sekolah SMK Negeri 11 Medan Dalam Pendidikan Bimbingan Dan Konseling?	
9	Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Pernah Dilakukan di Sekolah SMK Negeri 11 Medan?	
10	Bagaimana sebelumnya mengatasi delinkuensi siswa di SMK Negeri 11 Medan?	

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono 2011: 335) Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh. Adapun proses dalam analisis data Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif dari Miles dan Huberman yakni sebagai berikut: tahap analisis data terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan.

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009: 157), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit/kecil.

Dalam hal ini, peneliti melakukan serangkaian wawancara kepada guru pembimbing dan konseling para siswa yang dapat memberikan keterangan terhadap skripsi ini. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi ini langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

2. Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data serta memudahkan dalam menyimpulkannya.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk jenis matriks, grafiks, dan bagan.

4. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian yang terkait dengan pendekatan humanistik untuk

mengatasi remaja delinkuensi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019, ini diperoleh melalui hasil observasi dan interview atau wawancara, selanjutnya direduksi dan disimpulkan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dan penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

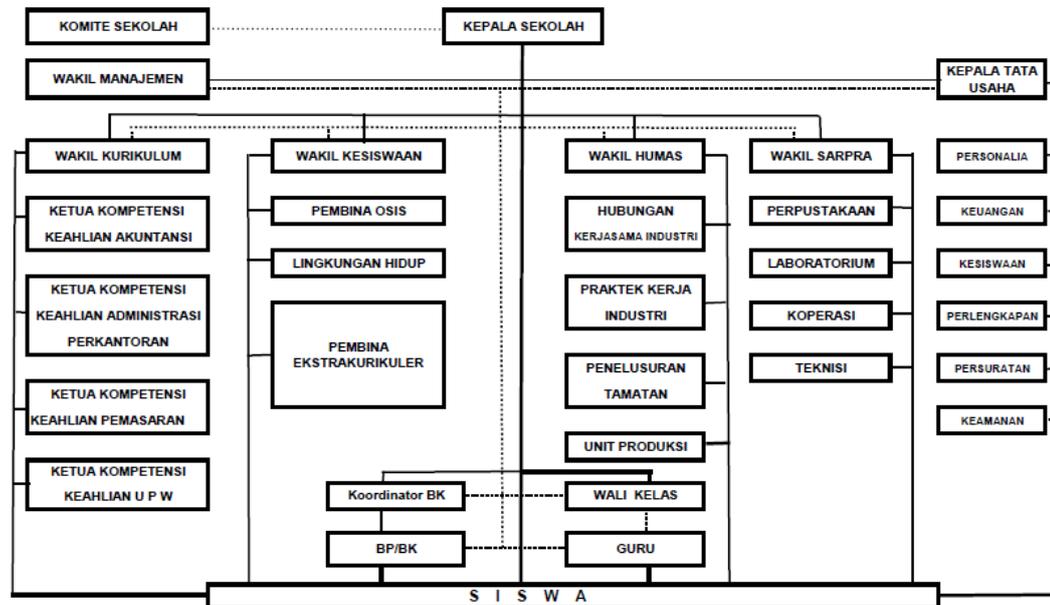
a. Visi dan Misi

- Visi dan Misi SMK Negeri 11 Medan
 1. Visi SMK Negeri 11 Medan
 Terwujudnya SMK Negeri 11 Medan
 Bertaraf Nasional menuju taraf Internasional yang Kreatif,
 produktif berbasis Seni Musik.
 2. Misi SMK Negeri 11 Medan
 - a. Menghasilkan Tamatan Yang Kreatif, produktif dan kompetitif yang
 berbudi pekerti dan berbasis Teknologi Musik.
 - b. Meningkatkan kerjasamanya dengan institusi pasang tingkat Nasional dan
 Internasional.
 - c. Mewujudkan SMK Negeri 11 Medan sebagai sekolah yang
 berbasis lingkungan dan Wiyata Mandala
- Tujuan SMK Negeri 11 Medan
 1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan
 Yang Maha Esa.

2. Mengembangkan Potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab.
 3. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
 4. Mengembangkan potensi Peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan cara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien
 5. Menyiapkan peserta didik agar memiliki ketrampilan sesuai dengan program keahliannya
- Tujuan Kompetensi Keahlian Seni Musik klasik dan non klasik
 - a. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan Memasuki Lapangan kerja, serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian musik.
 - b. Mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian musik.

- c. Menjaditenagakerjatingkatmenengahuntukmengisi kebutuhandunia usahadandunia industry padasaatinimaupunmasa yang akandatangdalamkeahliamusikklasik
- d. MemasukiLapangankerja, sertadapatmengembangkan sikap professional dalamlingkupkeahlianmusik.

b. Struktur Sekolah



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Sekolah SMK Negeri 11 Medan

c. Fungsi Dan Tugas Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) pendidikan jalur sekolah, secara garis besar memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 2) Melaksanakan pendidikan di sekolah selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang dan sifat sekolah tersebut.
- 3) Melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah.
- 4) Membina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).
- 5) Melaksanakan urusan tata usaha.
- 6) Membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait.

- 7) Bertanggung jawab kepada kepala kantor wilayah Departemen Pendidikan Nasional.

Dalam melaksanakan tugasnya, sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

d. Fungsi Dan Tugas Pengelola Sekolah

Pengelola sekolah terdiri dari:

- 1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer dan supervisor.

Kepala sekolah selaku edukator

Kepala sekolah sebagai edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

- a) Kepala sekolah selaku manager mempunyai tugas:

- (1) Menyusun perencanaan
- (2) Mengorganisasikan kegiatan
- (3) Mengarahkan kegiatan
- (4) Mengkoordinasikan kegiatan
- (5) Melaksanakan pengawasan
- (6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- (7) Menentukan kebijaksanaan
- (8) Mengadakan rapat
- (9) Mengambil keputusan
- (10) Mengatur proses belajar mengajar
- (11) Mengatur administrasi

- (12) Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- (13) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

b) Kepala sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai:

- (1) Proses belajar mengajar
- (2) Kegiatan bimbingan dan konseling
- (3) Kegiatan ekstrakurikuler
- (4) Kegiatan ketatausahaan
- (5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- (6) Sarana dan prasarana
- (7) Kegiatan OSIS
- (8) Kegiatan GK.

Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah.

2) Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah pada SMK adalah 1 (satu) orang. Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- b) Pengorganisasian
- c) Pengarahan

- d) Ketenagaan
- e) Pengkoordinasian
- f) Pengawasan
- g) Penilaian
- h) Identifikasi dan pengumpulan data
- i) Penyusunan laporan.

Wakil kepala pada SMK, bertugas membantu kepala sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

- a) Kurikulum
 - (1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
 - (2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
 - (3) Mengatur penyusunan program pengajaran (program caturwulan, program satuan pelajaran dan persiapan mengajar, penjabaran serta penyesuaian kurikulum)
 - (4) Mengatur pelaksanaan program perbaikan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
 - (5) Mengatur pelaksanaan program penilaian, kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian rapor dan STTB
 - (6) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
 - (7) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
Mengatur pengembangan MGMP dan coordinator mata pelajaran
 - (8) Mengatur mutasi siswa

- (9) Melakukan supervise administrasi dan akademis
 - (10) Menyusun laporan.
- b) Kesiswaan
- (1) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan serta konseling
 - (2) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 6K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan, serta kerindangan)
 - (3) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Paskibraka
 - (4) Mengatur program pesantren kilat
 - (5) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
 - (6) Menyelenggarakan cerdas cermat, olahraga prestasi
 - (7) Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa.
- c) Sarana Prasarana
- (1) Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
 - (2) Merencanakan program pengadaannya
 - (3) Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
 - (4) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian

- (5) Mengatur pembukuannya
 - (6) Menyusun laporan.
- d) Hubungan Masyarakat
- (1) Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan BP3 dan peran BP3
 - (2) Menyelenggarakan bakti sosial, karyawisata
 - (3) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di luar sekolah (gebyar pendidikan)
 - (4) Menyusun laporan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan. Di antara pertanyaan dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu (:1)Penggunaan Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi di SMK Negeri 11 Medan.(2)Penyelesaian masalah delinkuensi di SMK Negeri 11 Medan.(3) Peggunaan Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi delinkuensi.

1. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling

Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi merupakan corak dominan yang digunakan dalam dunia pendidikan, salah satu alasannya adalah dengan

menggunakan pendekatan berpusat pada klien memiliki sifat keamanan yang baik dalam hal ini Pendekatan humanistik menitik beratkan mendengarkan aktif, memberikan respek kepada klien, memperhitungkan kerangka acuan internal kliennya yang merupakan kebalikan dari menghadapi klien dengan penafsiran-penafsiran. Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan humanistik agar konselor lebih dapat berfokus pada permasalahan klien. Pendekatan humanistik merupakan jantung hati dari sepuluh layanan bimbingan konseling yang memiliki peran penting dalam proses membimbing, mengarahkan serta mengentaskan masalah yang sedang dihadapi siswa. Jika pendekatan humanistik dilakukan tidak maksimal ataupun tidak pernah dilakukan sama sekali maka akan berdampak buruk bagi siswa-siswa yang mengalami masalah, maupun bagi siswa-siswa yang butuh pengarahan ataupun bimbingan.

Dalam pelaksanaannya efektivitas Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi ini peneliti menggunakan pendekatan humanistik, karena dengan menggunakan pendekatan humanistik peneliti dapat lebih fokus dan dapat menggali permasalahan lebih mendalam dibandingkan dengan menggunakan layanan lain dalam bimbingan konseling. Selain itu karena tujuan dari Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi adalah membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Juli 2019 dengan Bapak Ramzah Ram selaku kepala sekolah SMK Negeri 11 Medan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut: *dalam pelaksanaannya*

bimbingan dan konseling di SMK Negeri 11 Medan dilaksanakan atas kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru- guru bidang studi lain serta adanya pemantauan oleh kepala sekolah, secara khusus perhatian sekolah ditunjukkan pada kinerja guru bimbingan dan konseling karena dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengentaskan masalah-masalah norma di SMK Negeri 11 Medan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ramzah Ram selaku kepala sekolah di SMK Negeri 11 Medan, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama pendekatan humanistik disesuaikan dengan program perencanaan bimbingan dan konseling yang telah disusun di SMK Negeri 11 Medan. Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Juli 2019 tentang bagaimana Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi yang dilakukan di SMK Negeri 11 Medan, karena bertepatan pada saat melakukan observasi peneliti mendapati kasus siswa yang delinkuensi di dalam sekolah tersebut, hal ini langsung ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling yang dibantu oleh wali kelas dan personil sekolah lainnya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah disesuaikan dengan bidang- bidang bimbingan dan konseling dan juga disesuaikan dengan program yang telah di buat baik program tahunan maupun semesteran yang dilaksanakan untuk membantu siswa dalam penyelesaian masalah-masalah yang sedang dihadapi salah satunya mengenai norma..

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Juli 2019 dengan Ibu Shelly Chairani Panjaitan, S.Pd.. selaku guru bimbingan dan konseling

di SMK Negeri 11 Medan tentang pelaksanaan pendekatan humanistik khususnya dengan menggunakan Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi yaitu dengan memulai tahap-tahapan yaitu dengan menggunakan tahap awal, tahap inti dan tahap akhir yang dimana tahap awal merupakan proses identifikasi masalah siswa, pada tahap inti guru bimbingan dan konseling melakukan eksplorasi atau peninjauan masalah yang sedang di hadapi dan pada tahap akhir yang dimana tahap ini membuat kesimpulan mengenai hasil dari proses pendekatan humanistik.

Menurut Ibu Shelly Chairani Panjaitan, S.Pd..Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi sering digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya, karena menurut beliau permasalahan siswa itu sebenarnya berasal dari kurangnya kesadaran akan norma. Hal ini terjadi karena mereka menganggap diri mereka tidak bertanggung jawab akan norma. Layanan Bimbingan dan Konseling digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahannya, dan masalah ini lebih efektif apabila menggunakan efektivitas Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi bila dibandingkan dengan model- mode pendekatan lainnya, akan tetapi pemberian bantuan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak lain seperti kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua murid serta personil sekolah lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi akan lebih efektif dengan menggunakan pendekatan humanistik dan pelaksanaan ini akan berjalan maksimal jika mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, wali kelas, orang tua siswa serta personil lainnya.

2. Bagaimana Keadaan Lingkungan di sekolah SMK Negeri 11 Medan

Delinkuensi adalah tingkah laku yang menyalahi norma secara ringkas misalnya menyontek, membolos, berkelahi, ugaltugalan, dan merokok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Selly selaku guru bimbingan dan konseling mengenai norma siswa kelas XII yaitu: siswa-siswa di sekolah ini ada beberapa yang kurang bisa mengatasi perilakunya hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Tetapi hal ini juga tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidiknya terkadang orang tua kurang menekankan pentingnya perilaku yang baik.

Dari beberapa kali dilakukan pendekatan dengan konseli yang di mulai 29 Juli 2019 kepada DN dan DP, diperoleh hasil penelitian bahwa hal-hal yang membuat mereka tidak bisa mengatasi perilakunya adalah karena faktor lingkungan dan juga budaya serta lemahnya pemahaman mereka tentang norma.

DN menyatakan bahwa dia tidak peduli terhadap norma karena merasa bahwa dirinya memiliki kurang bertanggung jawab terhadap norma atau perilaku dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

3. Penerapan Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi Menggunakan Pendekatan humanistik pada siswa kelas XI di SMK Negeri 11 Medan

Pendekatan humanistik adalah salah satu dari sepuluh layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor dengan klien dalam rangka pengentasan masalah delinkuensi. Pendekatan humanistik juga merupakan jantung hati dari sepuluh layanan bimbingan konseling yang memiliki peran penting dalam proses membimbing, mengarahkan serta mengentaskan masalah yang sedang dihadapi siswa. Jika pendekatan humanistik dilakukan tidak maksimal ataupun tidak pernah dilakukan sama sekali maka akan berdampak buruk bagi siswa-siswa yang mengalami masalah maupun bagi siswa-siswa yang butuh pengarahan atau bimbingan.

Tujuan Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi adalah membina kepribadian klien secara integral, dan berdiri sendiri untuk mencapai kesemuanya itu diperlukan kemampuan dan keterampilan teknik konselor, kesiapan klien untuk menerima bimbingan serta taraf intelegensi klien yang memadai.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ramzah Ram selaku kepala sekolah di SMK Negeri 11 Medan, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama pendekatan humanistik disesuaikan dengan program perencanaan bimbingan dan konseling yang telah disusun di SMK Negeri 11 Medan.

Dari beberapa kali dilakukan pendekatan dengan konseli yang di mulai 29 Juli 2019 kepada DN dan DP, didapati bahwa hal-hal yang membuat mereka tidak bisa mengatasi perilakunya adalah karena faktor lingkungan dan juga budaya serta lemahnya pemahaman mereka tentang norma.

DP bisa tergantung dari narkoba, minum minuman keras, mengganggu teman diakibatkan karena salah bergaul bukan dengan teman yang berada dilingkungan sekolahnya melainkan dengan orang-orang diluar lingkungan sekolah yang lebih kebanyakan putus sekolah.

DN merupakan siswaw kelas XII di SMK Negeri 11 Medan. DN dikategorikan mengalami gejala delinkuensi sehingga sering berurusan dengan guru Bimbingan dan Konseling. DN kadang sering melakukan hal-hal yang kurang menyenangkan pada teman-temannya dilingkungan sekolah. Sehingga hal-hal yang dilakukan oleh DN kurang disenangi oleh teman-teman sekelasnya. SN mengawali hal ini dikarenakan ayah DN meninggal dunia dan hidup DN amat tergantung dari ayahnya tersebut.

Bermula DN saat dibahagiakan dan dibanggakan oleh ayahnya begitu ayahnya sakit dan meninggal dunia tidak ada lagi yang mampu membela dan membanggakan dirinya baik itu saudara-saudara DN semendiri. Sementara ibu dsari DN masih sibuk dengan urusan dan sakit yang dideritanya.

DP cenderung melakukan hal-hal yang kurang baik. Selain itu DP merupakan siswaw kelas XII di SMK Negeri 11 Medan. DP dikategorikan berperilaku delinkuensi sehingga sering berurusan dengan guru maupun orangtua. DP kadang sering melakukan hal-hal yang kurang menyenangkan pada teman-temannya dilingkungan sekolah. Tidak jauh berbeda dengan DN, DP juga mengalami hal yang serupa tetapi orangtua dari DP masih lengkap. Ibu DP bekerja pada kantor Pemerintahan sementara ayah DP seorang kontraktor yang selalu sibuk dengan urusan masing-masing.

Hal inilah yang membuat DP kurang mendapatkan perhatian yang penuh sehingga DP sering kedatangan mengantuk di kelas akibat menghisap narkoba sehingga hampir semua mata pelajaran yang diajarkan guru olehnya tidak dapat diserap dengan baik.

Di dalam melakukan pendekatan konseling berfokus pada klien peneliti terlebih dahulu melihat jadwal dan kesempatan dimana bisa memberikan layanan kepada siswa, setelah memastikan dapat memberikan layanan pada siswanya maka peneliti. Pada langkah memulai konseling dengan menggunakan Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi seperti biasa awalnya melakukan langkah penerimaan, dimana peneliti menerima kedatangan siswa, pada tahap ini peneliti menciptakan pola hubungan yang hangat dengan siswa karena penerimaan awal sangat berpengaruh pada proses konseling selanjutnya, pada penerimaan awal ini peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan konseling ini, kemudian langkah kedua dimana memulai mengidentifikasi masalah apa yang terjadi pada siswa dan mengeksplorasi masalah itu, siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan segala penyebab siswa tersebut memiliki norma, kemudian tahap ketiga siswa di minta untuk mengatakan perasaannya pada saat ini, dimana disini peneliti juga dapat menggunakan salah satu teknik dalam Efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi yaitu dengan memahami klien, hal ini bertujuan untuk menggali masalah lebih mendalam dan memberikan pemahaman dan kesadaran pada diri siswa tentang keirasionalan pemikirannya selama ini tentang dirinya, dan langkah akhir membuat siswa memilih dan memutuskan solusi apa

yang akan di ambilnya pada langkah akhir membuat kesimpulan mengenai proses konseling.

Dari hasil observasi diketahui bahwa ketersediaan dan keadaan ruangan bimbingan konseling di sekolah cukup memadai. Begitu juga dengan ketersediaan dan keadaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah sudah baik.

Pada dasarnya, Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMK Negeri 11 Medan sangat berpengaruh besar terhadap siswa di mana dengan adanya Bimbingan dan Konseling siswa menjadi lebih tertib dalam menjaga norma. Pihak sekolah dalam mengatasi masalah mengenai norma mengajak para siswa agar turut serta menjaga norma dan perilaku. Secara keseluruhan, Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 11 Medan sudah diimplimentasikan dengan baik.

Kemudian melalui hasil observasi, efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi ternyata mampu mengurangi delinkuensi. Pada pertemuan pertama, di menit awal siswa dengan DN dan DP belum terlihat antusias untuk mengikuti pendekatan humanistik. Tetapi setelah peneliti memberikan gambaran mengenai manfaat pendekatan humanistik, siswa menjadi antusias dan terlihat aktif dibuktikan dengan munculnya beberapa pertanyaan dari siswa. Hasil yang diperoleh sudah menunjukkan adanya perubahan dan segera dilaksanakan pertemuan kedua sebagai tahap lanjutan untuk lebih menguatkan hasil pelaksanaan pendekatan humanistik terhadap untuk mengurangi delinkuensi.

Pada pertemuan kedua dilakukan dengan mengacu pada hasil evaluasi pertemuan pertama sehingga hambatan dan kesulitan pada pertemuan pertama dapat diminimalisir dan di perbaiki. Siswa kelas

XIII lebih terbuka, sukarela dan berfikir kreatif dalam mengeluarkan pendapat tentang bagaimana mengurangi delinkuensi.

Menurut Prayitno, Erman Amti (2004: 105) konseling individual adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.”

Hellen (2005: 84) “Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.”

Hasil observasi dalam mengurangi delinkuensi setelah diberikan pendekatan humanistik pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa ada peningkatan normadi sekolah tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui, bahwa penulis skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisa data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik moral maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.

2. Peneliti dilakukan relatif singkat, hal ini mengingatkan keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Selain keterbatasan di atas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baik ditambah dengan kurangnya buku pedoman atau referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, merupakan keterbatasan penulis yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan antusias penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan di masa datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan efikasi diri remaja untuk mengurangi delinkuensi pada siswa dikelas XI di SMK Negeri 11 Medan tahun pembelajaran 2018/2019 dapat membantu para siswa-siswi dalam mengurangi delinkuensi.
2. Dari hasil beberapa kali pertemuan konseling didapat bahwa dapat mengurangi diri siswa, beberapa siswa sudah mulai merasa bertanggung jawab terhadap norma. Dari hasil yang didapat selama proses konseling peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan efikasi diri remaja dapat mengurangi delinkuensi dengan pendekatan humanistik.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengurangi delinkuensi sehingga proses belajar tidak terganggu.
2. Bagi guru BK, diharapkan guru BK dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan yang bervariasi, yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga dapat memberikan pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemampuan mengingat pelajaran pada siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kerja sama antar guru yang berdampak positif untuk

peningkatan profesionalisme guru guna pencapaian kualitas pendidikan sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemampuan mengingat pelajaran dan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwilsol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Amti, 2002. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi, 2008. *Layanan – Layanan dalam Konseling*. Yogyakarta :
Utama Jaya.
- Irwanto, Bagus dkk, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Jumarin, 2005. *Teknik – Teknik dalam Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Cipta
Karya Utama.
- Kartini Kartono. 2017. Kenakalan Remaja. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Komalasari Gantina, Eka Wahyuni, Karsih. 2004. *Teori dan Teknik
KONSELING*. Indeks. Jakarta Barat.
- Muh Rarozin dan Kartika Nur Fathiyah, 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Otto Soemarwoto, 2001. *Ilmu Kesehatan Lingkungan di Sekolah*. Bandung.
Alfabeta
- Prayitno, 2012. *Pendidikan Bimbingan dan Konseling Anak*. Jakarta : Bulan
Bintang.
- Robert K. Yin.2012. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: RajaGrafindo
Persada.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Mungin Edi. 2005. *“Konseling Kelompok Perkembangan”*. Semarang:
UNNES Press..
- Winkel, W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta:
Gramedia.
- Santrock, John W. 2011. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

21%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ali-mustopa.blogspot.com Internet Source	7%
2	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	6%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	5%
4	digilib.unimed.ac.id Internet Source	2%
5	salim-lombe-watulea.blogspot.com Internet Source	2%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman	



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
In. Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : www.umsu.ac.id Email : fkp@umsu.ac.id

Form K-1

Kepada Yth: Ibu Ketua & Sekretaris
Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP UMSU
Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Indah Kurniawati
NPM : 1502080059
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
Kredit Kumulatif : 156 SKS

IPK= 3,62

Persetujuan Ket./ Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Studi Kasus Self Efficacy Remaja Delikueni dengan Pendekatan Humanistik Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019	
	Pandangan Kepala Sekolah Terhadap Kebutuham Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019	
	Peranan Guru Pembimbing dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Ibu saya ucapkan teima kasih.

Medan, 28 Maret 2019

HormatPemohon,

Indah Kurniawati

Keterangan:

Dibuat rangkap 3

: Untuk Dekan /Fakultas
Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Ibu Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Indah Kurniawati
NPM : 1502080059
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Studi Kasus Self Efficacy Remaja Delikueni dengan Pendekatan Humanistik Pada Siswa
Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi

Ace Hurn

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya. 10/4 2019.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 10 April 2019
Hormat Pemohon,

Indah Kurniawati

Indah Kurniawati

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

Jln.Kap.Mukhtar Basri No.3 Telp.6622400 Medan20217

Form : K3

Nomor : 2043/II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp. : ---
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing.**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : **Indah Kurniawati**
N P M : 1502080059
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Penelitian : **Studi Kasus Self Efficacy Remaja Delikueni dengan Pendekatan Humanistik pada Siswa Kelas 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.**

Pembimbing : **Dra.Khairtati Purnama,S.Psi,M.Psi.**

Dengan demikian mahasiswa tersebut diatas diizinkan menulis/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan.
- 2 Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila Tidak selesai dalam waktu yang telah ditentukan.
- 3 Masa daluwarsa tanggal : **09 Mei 2020**

Medan, 04 Ramadhan 1440 H
09 Mei 2019 M


Dekan
Dr.H.Elfrianto Nst,M.Pd.
NIDN:01 15057302

Dibuat rangkap 4 (empat)

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan:

WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Indah Kurniawati
N.P.M : 1502080059
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Studi Kasus Self Efficacy Remaja Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Pada hari Sabtu, 29 Juni 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, Juni 2019

Disetujui oleh :

Desen Pembahas

Dra. Jamila, M.Pd

Desen Pembimbing

Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi

Diketahui oleh
Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

NO.:

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Lengkap : Indah Kurniawati
N.P.M : 1502080059
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Studi Kasus Self Efficacy Remaja Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 29 Juni 2019

Diketahui oleh,

Ketua Prodi

Dra. Jamila, M.Pd



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri, BA No.3 Medan Telp. (061) 661905 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada: Yth. Ibu Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling
FKIP UMSU

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Proposal**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Indah Kurniawati
N.P.M : 1502080059
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Mengajukan permohonan perubahan judul Skripsi, sebagai mana tercantum di bawah ini:

Studi Kasus Seft Efficacy Remaja Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik pada Siswa
Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Menjadi:

Efikasi Diri Remaja untuk mengurangi Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik (Studi
Kasus) pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 11 Juli 2019
Hormat Pemohon

Indah Kurniawati

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing

Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi



SURAT KETERANGAN
TELAH SIAP MELAKSANAKAN RISET
Nomor : 422 / 332 / SMK.11/2019

Sehubungan dengan surat permohonan Izin Riset dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nomor : 4608/II.3-AU/UMSU-02/F/2019, Tanggal 13 Juli 2019, maka dengan ini Kepala SMK Negeri 11 Medan menerangkan bahwa nama dibawah ini :

Nama : Indah Kurniawati
NPM : 1502080059
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Penelitian : Efikasi Diri Remaja untuk mengurangi Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus) pada siswa Kelas XII SMK Negeri 11 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Benar telah selesai Melaksanakan Riset di SMK Negeri 11 Medan pada : 29 Juli 2019 s.d 31 Agustus 2019.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 18 September 2019
Kepala SMK Negeri 11 Medan



Drs. H Ramzah Ram, M.Si
NIP. 196003031985031002



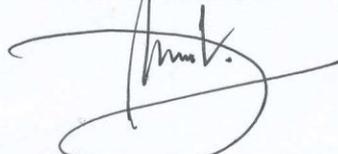
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini, Sabtu, Tanggal 29 Juni 2019 telah diselenggarakan seminar proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini.

Nama Lengkap : Indah Kurniawati
 N.P.M : 1502080059
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling
 Judul Proposal : Studi Kasus Self Efficacy Remaja Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

No.	Masukan dan Saran
Judul	Efikasi Diri Remaja Untuk Mengurangi Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus) pada siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020
Bab I	hal. 6 kurang spasinya hal. 7 paragraf 2 penulisannya ada yg salah
Bab II	- dibawah kata tindakan pakai spasi - hal. 16 harusnya buat paragraf baru, hal. 29, 30 penulisannya ada yg salah
Bab III	cara langkah-langkah study kasusnya dibuat
Lainnya	- ketipannya masih banyak tahun dibawah 2000 - ketipannya yg menggunakan misal dihilangkan
Kesimpulan	[] Ditolak [] Disetujui [✓] Disetujui Dengan Adanya Perbaikan

Dosen Pembahas



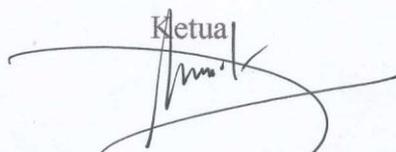
Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing

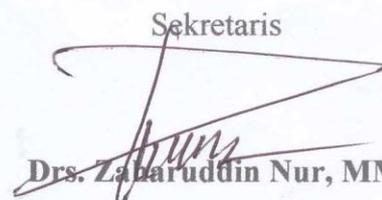


Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi

Panitia Pelaksana,

Ketua


Dra. Jamila, M.Pd

Sekretaris


Drs. Zuharuddin Nur, MM



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Muchtar Bashri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6619056
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama : Indah Kurniawati
NPM : 1502080059
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efikasi Diri Remaja Untuk Mengurangi Delinkuensi dengan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus) pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
Kamis 22/08/2019	Bab IV Pembahasan dan hasil Penelitian -> Observasi sllh layanan	JL	
Jum'at 30/08/2019	Bab V Memperbanyak Saran	JL	
Kamis 05/09/19	Pembahasan Kata Pengantar	JL	
Sabtu 07/09/19	Pembahasan Penulisan Abstrak	JL	
Rabu 11/09/19	Disebutkan Ujian Skripsi	JL	

Medan, September 2019

Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing

Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi

Unggul | Cerdas | Terpercaya

